

ANTESENDEN_LUAS_PENGUN GKAPAN.pdf

by

Submission date: 29-Dec-2020 11:33AM (UTC+0700)

Submission ID: 1481803724

File name: ANTESENDEN_LUAS_PENGUNGKAPAN.pdf (549.41K)

Word count: 6514

Character count: 45935

**ANTESENDEN LUAS PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL DENGAN
PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN
SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

Riky Septian Prasetya¹⁾, Badingatus Solikhah²⁾, Titik Purwanti³⁾

^{1,2}Jurusan Akuntansi, Universitas Negeri Semarang

³Prodi Akuntansi, Universitas Widya Dharma Klaten
rikysseptianprasetya12@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap variabel pengungkapan modal intelektual dengan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel moderating. Teori utama dalam penelitian ini antara lain teori agensi, teori legitimasi, dan teori sinyal. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan 20 sampel selama 5 tahun yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji nilai selisih mutlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan, proporsi dewan komisaris independen memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan modal intelektual dan proporsi dewan komisaris independen memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan indeks pengungkapan modal intelektual yang sesuai dengan keadaan di Indonesia.

Kata kunci: *ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, profitabilitas, modal intelektual dan proporsi dewan komisaris independen*

Abstrak : *The purpose of this study was to examine the effect of company size, age, leverage and profitability variables on intellectual capital disclosure variables with the proportion of the independent board of commissioners as a moderating variable. The main theories in this research include agency theory, legitimacy theory, and signal theory. The population of this study is all banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2013-2017. This study used 20 samples for 5 years selected through the purposive sampling method. Data were analyzed using multiple linear regression analysis and absolute difference test. The results showed that company size and leverage had a positive effect on intellectual capital disclosure. Meanwhile, the proportion of independent board of commissioners weakens the influence of company size on the extent of intellectual capital disclosure and the proportion of independent board of commissioners reinforces the effect of profitability on intellectual capital disclosure. Suggestions for further research can use intellectual capital disclosure indexes that are appropriate to the situation in Indonesia.*

Keywords: *company size, company age, leverage, profitability, intellectual capital and the proportion of independent commissioners*

PENDAHULUAN

Pengungkapan informasi yang didasarkan pada aset berwujud perusahaan dirasa kurang oleh para *stakeholder*. Perusahaan juga perlu mengungkapkan aset-aset tak berwujudnya ke dalam laporan tahunan. Purnomosidhi (2006) menyebutkan bahwa perusahaan dalam meningkatkan nilai, perusahaan dari memanfaatkan aset berwujud bergeser menjadi aktiva tak berwujud, yaitu *intellectual capital* yang didalamnya ketrampilan anggota perusahaan, pengalaman, pengetahuan, dan dalam prosedur organisasi perusahaan. Berkembangnya dunia usaha memberi konsekuensi kepada persaingan yang semakin kompetitif dan perubahan cara pandang pelaku usaha untuk dapat mempertahankan eksistensinya dalam persaingan ekonomi (Abdiani & Nugrahanti, 2014). Hal tersebut membuat perusahaan mengubah strategi bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju strategi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*) guna memberikan nilai lebih kepada *stakeholder* tentang kondisi perusahaan dimasa yang akan datang (Suwarjuwono & Kadir, 2003).

Purnomosidhi (2005) menyatakan bahwa proses menciptakan nilai (*value creation*) telah bergeser dari pemanfaatan aset berwujud menjadi pemanfaatan aset tidak berwujud yaitu modal intelektual yang melekat dalam keterampilan, pengetahuan dan pengalaman. Sehingga membuat para pelaku bisnis kini mulai menyadari, perusahaan tidak bisa hanya mengandalkan kekayaan fisik (Aprisa, 2014). Menurut Nugroho, (2012) modal intelektual adalah suatu pengetahuan, informasi dan kekayaan intelektual yang mampu untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing. PSAK No. 19 (revisi 2009) menyebutkan bahwa perusahaan seringkali mengeluarkan sumber daya maupun menciptakan liabilita dalam perolehan, pengembangan atau peningkatan sumber daya tidak berwujud, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang.

Menurut Utama & Khafid (2015), timbulnya asimetri informasi antara manajer dengan *stakeholder* yang disebabkan kurangnya pengungkapan modal intelektual akan berdampak buruk bagi perusahaan yang sedang mencari tambahan dana. Manajemen sebagai pengelola perusahaan mengetahui lebih banyak informasi dibandingkan pihak berkepentingan lainnya karena suatu perusahaan dapat beroperasi berkat adanya pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas bisnisnya seperti pemegang saham, kreditur dan calon investor, maka diperlukan pengungkapan modal intelektual ke dalam laporan tahunan untuk mengurangi asimetri informasi tersebut.

Pengungkapan modal intelektual secara menyeluruh dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi (Zulkarnaen & Mahmud, 2013). Selain itu, pengungkapan modal intelektual memiliki peranan penting untuk menciptakan keunggulan kompetitif, sehingga perusahaan juga akan memiliki nilai lebih dimata investor dibandingkan perusahaan lain. Namun kenyataannya, masih sedikit perusahaan khususnya perusahaan perbankan di Indonesia yang melakukan pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kiswara & Marisanti (2012), Cahya (2013) dan Utama & Khafid (2015) menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan di Indonesia mengungkapkan modal intelektual hanya sebesar 27%, 34,9% dan 36,38%.

Penelitian terdahulu oleh Ashari & Putra (2016) serta Meizaroh & Lucyanda (2012) menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak mampu menjadi variable penjelas bagi pengungkapan modal intelektual. Namun, penelitian Lina (2013) menunjukkan hasil bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Selain itu, penelitian Nugroho (2012) menunjukkan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun penelitian yang dilakukan Utama & Khafid (2015) menghasilkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian yang dilakukan Wardhani & Suhardjanto (2010) menghasilkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, berbeda dengan penelitian yang dilakukan

oleh Taliyang *et al* (2011) mengahasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa masih inkonsisten dari penelitian terdahulu sehingga menarik untuk di teliti kembali.

Peneliti terdahulu yang tidak konsisten menunjukkan terdapat faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Sehingga peneliti menghadirkan variabel proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel moderating dan orisinalitas dalam penelitian. Menurut (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004) Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis serta hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Adanya komisaris independen di dalam perusahaan diharapkan mampu menjembatani adanya asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham minoritas dengan pihak manajer sehingga efektivitas fungsi pengawasan dewan tercermin dari komposisinya. Semakin besar proporsi anggota dari luar perusahaan akan menjadikan peranan dewan komisaris semakin efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan maka pengungkapan modal intelektual semakin luas.

Dari pemaparan fenomena di atas dapat dijelaskan melalui teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *legitimacy theory*, *agency theory* dan *signalling theory*. *Legitimacy theory* menjelaskan bahwa organisasi yang bergerak di tengah masyarakat harus memberi keyakinan dan kepastian bahwa aktivitas perusahaan harus berlandaskan pada nilai dan norma yang berlaku sesuai dengan keinginan yang berkembang di masyarakat. Teori selanjutnya adalah teori sinyal, Aisyah & Sudarno (2014) menjelaskan bahwa pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Teori sinyal dilandasi atas adanya masalah asimetri informasi yang terjadi di dalam pasar. Sehingga dengan melakukan pengungkapan yang menyeluruh dapat memberikan sinyal positif atau sinyal baik kepada pasar.

Selain menggunakan teori legitimasi dan teori sinyal, penelitian ini juga menggunakan *agency theory* yang menjelaskan adanya hubungan keagenan antara manajemen perusahaan (*agents*) dengan pemilik kepentingan (*principal*) (M. Jensen & Meckling, 1976). Pengungkapan modal intelektual di duga dapat mengurangi biaya yang dihasilkan dari konflik antara manajer dengan pemegang saham. Sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi secara luas termasuk informasi modal intelektual guna mengurangi adanya biaya agensi.

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset, total penjualan, dan total karyawan. Ukuran perusahaan pada penelitian ini adalah besarnya logaritma natural dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Aset yang besar dapat digunakan untuk memenuhi biaya operasional dan investasi perusahaan. Perusahaan yang berskala besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai *track record* yang baik dalam dunia bisnis. Sehingga hal yang rasional jika perusahaan berskala besar lebih banyak mengungkapkan informasi termasuk modal intelektual demi menjaga nilai perusahaan di mata pasar. Hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual dapat dijelaskan dengan *agency theory*. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa kontrol (*monitoring*) kepada manajer menjadi lebih sulit dan mahal dilakukan pada perusahaan-perusahaan besar dikarenakan perusahaan yang berskala besar memiliki aktivitas yang lebih banyak dan memiliki hubungan yang lebih kompleks antara manajer dengan pemilik perusahaan, sehingga akan menimbulkan biaya agensi yang lebih tinggi. Hubungan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Branco *et al* (2010), Lina (2013) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

Umur perusahaan menandakan kemampuan eksistensinya dalam dunia bisnis dengan segala persaingan dan peluang usaha yang ada. Sutanto & Supatmi (2012) menyatakan bahwa umur perusahaan diprosikan oleh seberapa lama perusahaan melakukan publikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif terhadap kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Priyanti & Wahyudin (2013) berpendapat bahwa perusahaan yang berumur lebih tua atau lama mempunyai pengalaman dalam penyajian informasi sehingga perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih banyak atau menyeluruh termasuk modal intelektual untuk memenuhi harapan dan keinginan dimana perusahaan tersebut berdiri terkait dengan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Teori legitimasi dapat menjelaskan hubungan antara umur perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Perusahaan akan melakukan aktivitasnya sesuai dengan batas-batas dan norma-norma yang berlaku dimana perusahaan beroperasi. Hubungan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Soebyakto *et al* (2015) dan Destiana (2015) menyimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

H₂: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Rasio *leverage* dalam penelitian ini di proksikan dengan proporsi total hutang terhadap total ekuitas pemegang saham. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka akan memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap kreditur untuk melakukan pengungkapan informasi mengenai keadaan perusahaan. Teori agensi diduga mampu menjelaskan hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan modal intelektual. Perusahaan berusaha mengurangi biaya keagenan dan asimetri informasi dengan mengungkapkan informasi lebih luas untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur (Ferreira *et al*, 2012). Selain itu, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan berusaha mengungkapkan modal intelektual secara lebih luas untuk memberikan informasi kepada para pemegang kepentingan mengenai investasi perusahaan di bidang intelektual dan mampu memberikan kepercayaan bagi kreditur. Hubungan tersebut sejalan dengan White *et al* (2007) dan Purnomosidhi (2006) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam memperoleh laba selama satu periode dalam mengelola kekayaan perusahaan (Utama & Khafid, 2015). Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang berasal dari total penjualan, total aset atau modal sendiri (Sutanto & Supatmi, 2012). Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dengan keuntungan lebih besar cenderung untuk melakukan informasi lebih banyak tentang keadaan perusahaannya untuk menghindari penilaian yang rendah atas saham mereka. Perusahaan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi termasuk modal intelektual sebagai sinyal positif melalui profitabilitas yang tinggi dimana profit yang dihasilkan kemungkinan merupakan hasil dari investasi modal intelektual (Li *et al*, 2008). Adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual didukung oleh penelitian Saendy & Anisykurlillah (2015), Utama & Khafid (2015) dan Ousama *et al* (2012). Sejumlah penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

H₄: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Suatu perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan kemampuan keuangan yang besar pula. Oleh karena itu, perusahaan yang besar dengan dilihat dari total aktiva dianggap akan mengungkapkan informasi secara luas termasuk informasi modal intelektual perusahaan. Namun hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu seperti penelitian Ashari & Asmara (2016) dan Priyanti & Wahyudin (2013) menyatakan bahwa perusahaan besar maupun perusahaan kecil tidak berbeda dalam mengungkapkan modal intelektual. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Wardhani & Suhardjanto (2010) maupun Ferreira

et al (2012) justru memberikan hasil yang berkebalikan yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Mekanisme pengendalian internal yang dapat digunakan untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan yang terjadi antara pihak manajer dengan investor dengan melakukan pengungkapan informasi modal intelektual salah satunya dengan meningkatkan fungsi dewan komisaris independen (Rachmawati & Triatmoko, 2007). Dewan komisaris independen cenderung menuntut suatu perusahaan agar melaporkan informasi perusahaan secara luas. Teori agensi diduga dapat memprediksi hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan modal intelektual dengan dimoderasi oleh proporsi dewan komisaris independen. Maka dari itu, untuk menangani masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik⁵ salah satunya dengan meningkatkan proporsi dewan komisaris independen.

H₅: Proporsi dewan komisaris independen memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan *stakeholder* akan informasi perusahaan dan semakin bereksistensi. Pengungkapan informasi secara luas dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaannya termasuk informasi modal intelektual. Perusahaan yang telah lama *listing* di BEI memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan perusahaan termasuk modal intelektual guna menciptakan keyakinan pada pihak luar atas kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan (Sutanto & Supatmi, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soebyakto *et al* (2015) dan Setianto & Purwanto (2014) menyatakan hasil bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh positif dengan luas pengungkapan modal intelektual. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Aprisa (2014) dan Ashari & Putra (2016) menyatakan hasil umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Pengaruh antara umur perusahaan terhadap luas pengungkapan modal intelektual terdapat faktor lain dan diduga dapat ditopang oleh salah satu dari empat mekanisme *corporate governance* yaitu proporsi dewan komisaris independen. Teori agensi diduga dapat memprediksi hubungan antara umur perusahaan dan pengungkapan modal intelektual dengan dimoderasi oleh proporsi dewan komisaris independen. Menurut Rachmawati & Triatmoko (2007) untuk menangani masalah kesenjangan informasi antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik, salah satunya dengan meningkatkan proporsi dewan komisaris independen. Sehingga fungsi kontrol akan meningkat jika keindependensian dewan komisaris meningkat, dengan begitu akan menjadi kontrol untuk pengelolaan yang lebih baik, dan biaya keagenan akan semakin rendah. Selain itu, keputusan manajerial dapat dipengaruhi oleh proporsi dewan komisaris independen yang tinggi dengan kewenangan untuk melakukan pengendalian agar mempertahankan penilaian baik perusahaan dari para pemberi modal, wewenang dewan komisaris independen salah satunya yaitu mendorong pengungkapan informasi secara menyeluruh termasuk informasi modal intelektual.

H₆: Proporsi dewan komisaris independen memoderasi pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Rasio *leverage* menunjukkan kondisi tentang struktur modal dalam suatu perusahaan atas risiko tak tertagihnya hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang (Setianto & Purwanto, 2014). Tingginya proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya suatu perusahaan akan berdampak pada tingginya biaya keagenan dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang memiliki proporsi hutang lebih kecil. Perusahaan berusaha mengurangi biaya keagenan dan asimetri informasi dengan mengungkapkan informasi lebih luas untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur (Ferreira *et al*, 2012). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama & Khafid (2015) dan Taliyang *et al* (2011) menyatakan

hasil bahwa *leverage* mempengaruhi secara positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hasil berbeda pada penelitian yang dilakukan Ashari & Putra (2016) dan Nugroho (2012) menyatakan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut menunjukkan pengaruh antara *leverage* terhadap luas pengungkapan modal intelektual terdapat faktor lain dan diduga dapat ditopang oleh salah satu struktur tata kelola perusahaan yaitu proporsi dewan komisaris independen. Teori agensi diduga dapat memprediksi hubungan antara *leverage* dan pengungkapan modal intelektual dengan dimoderasi oleh proporsi dewan komisaris independen. Dalam menangani masalah perbedaan kepentingan antara manajer dan *stakeholder* dapat di atasi dengan menerapkan pengelolaan perusahaan yang baik salah satunya melalui peningkatan proporsi dewan komisaris independen (Rachmawati & Triatmoko, 2007). Sehingga fungsi kontrol meninggi jika keindependensian dewan komisaris meningkat, dengan begitu akan menjadi kontrol untuk pengelolaan yang lebih baik, dan biaya keagenan akan semakin rendah. Selain itu, keputusan manajerial dapat dipengaruhi oleh proporsi dewan komisaris independen yang tinggi dengan kewenangan untuk melakukan pengendalian agar mempertahankan penilaian baik perusahaan dari para pemberi modal, wewenang dewan komisaris independen salah satunya yaitu mendorong pengungkapan informasi secara menyeluruh termasuk informasi modal intelektual.

H₇: Proporsi dewan komisaris independen memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual.

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam memperoleh laba selama satu periode. Utama & Khafid (2015) berpendapat bahwa profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri (Sutanto & Supatmi, 2012). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih banyak karena ingin menunjukkan kepada *public* dan *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri yang sama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani & Suhardjanto (2010) dan Utama & Khafid (2015) menyatakan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprisa (2014) dan Setianto & Purwanto (2014) menyatakan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan pengaruh antara profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual terdapat faktor lain dan diduga dapat ditopang oleh salah satu struktur tata kelola perusahaan yaitu proporsi dewan komisaris independen. Teori agensi diduga dapat memprediksi hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan modal intelektual dengan dimoderasi oleh proporsi dewan komisaris independen. Dalam menangani masalah perbedaan kepentingan antara manajer dan *stakeholder* dapat di atasi dengan menerapkan pengelolaan perusahaan yang baik salah satunya meningkatkan proporsi dewan komisaris independen (Rachmawati & Triatmoko, 2007). Sehingga fungsi kontrol meninggi jika keindependensian dewan komisaris meningkat, dengan begitu akan menjadi kontrol untuk pengelolaan yang lebih baik, dan biaya keagenan akan semakin rendah. Selain itu, keputusan manajerial dapat dipengaruhi oleh proporsi dewan komisaris independen yang tinggi dengan kewenangan untuk melakukan pengendalian agar mempertahankan penilaian baik perusahaan dari para pemberi modal, wewenang dewan komisaris independen salah satunya yaitu mendorong pengungkapan informasi secara menyeluruh termasuk informasi modal intelektual.

H₈: Proporsi dewan komisaris independen memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif terhadap perusahaan perbankan yang tercantum di BEI (www.idx.co.id) periode 2013-2017 yang terdiri dari 43 perusahaan dengan menggunakan data sekunder. Tabel 1 memuat penjelasan mengenai kriteria penentuan sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria sample

No.	Kriteria Sampel	Tidak Masuk Kriteria	Masuk Kriteria
1	Populasi		43
2.	Perusahaan perbankan yang tidak melaporkan laporan tahunan 2013 – 2017.	18	
3.	Perusahaan yang rugi selama tahun 2013 - 2017.	7	
4.	Perusahaan perbankan berumur kurang dari satu tahun.	5	
5.	Perusahaan perbankan yang terpilih sebagai sampel.		20
6.	Unit analisis penelitian selama tahun 2013 – 2017.		100

Metode *purposive sampling* digunakan untuk pemilihan sampel dan diperoleh 20 perusahaan dengan periode pengamatan 5 tahun. Jumlah data yang diperoleh sebanyak 100.

Table 2 memuat definisi variabel dalam penelitian sebagai berikut.

Tabel 2. Definisi Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator
1	Pengungkapan Modal Intelektual	Modal intelektual adalah modal tak terlihat perusahaan yang biasanya tidak dicantumkan dalam laporan keuangan, biasanya berupa budaya, pengetahuan, teknologi, karyawan, loyalitas, paten dan lain sebagainya Haji & Ghazali (2013).	$EICD = \frac{TADS}{MRDI} \times 100\%$
2	Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset.	$Ln(asset)$
3	Umur Perusahaan	Lamanya perusahaan yang telah melaporkan laporan keuangan secara <i>go public</i> sampai sekarang (Setianto & Purwanto 2014).	Umur Perusahaan = Tahun laporan keuangan - Tahun perusahaan pertama kali posting di BEI.
4	<i>Leverage</i>	Rasio leverage merupakan cerminan seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang.	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}}$
4	Profitabilitas	Profitabilitas merupakan laba yang dihasilkan dari kinerja manajemen dalam satu tahun (Utama & Khafid 2015)	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total ekuitas}}$
5	Proporsi Dewan Komisaris Independen	Rasio total dewan komisaris independen terhadap total komisaris dewan komisaris perusahaan.	$PDKI: \frac{\text{Jumlah DKI}}{\text{Jumlah DK}} \times 100\%$

Teknik pengambilan data riset ini menggunakan teknik dokumenter, dimana data yang diperoleh adalah hasil olah data sekunder yang dikumpulkan, dikaji, dan dicatat, yaitu berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Uji asumsi klasik, regresi linear berganda dan uji nilai selisih mutlak digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian menggunakan SPSS 21 dengan nilai $\alpha \leq 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Statistik Deskriptif.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	100	15,21	20,84	17,9127	1,43468
AGE	100	1,00	28,00	12,3500	7,71510
LEV	100	,76130	,93650	,8500840	,03996637
PROF	100	,00930	,33630	,1012870	,05691930
PDKI	100	33,00	80,00	58,2900	10,06975
ICD	100	22,50	65,00	43,8250	10,01549
Valid N (listwise)	100				

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata ICD sebesar 43,82% dengan nilai standar deviasi 10,015, sedangkan nilai minimum ICD sebesar 22,5% dan nilai maksimum sebesar 65%

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) sebesar 0,200 dan lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka bisa disimpulkan jika data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa data terbebas dari gejala multikolinearitas, dikarenakan semua variabel menunjukkan nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10. Hasil uji heterokedastisitas dengan uji gletser menunjukkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam data penelitian, hal tersebut tercermin pada probabilitas signifikansinya berada diatas tingkat kepercayaan yaitu 5%. Sementara itu, uji autokorelasi menggunakan uji *Run test* menunjukkan nilai *Asymp-Sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,841 di mana nilai tersebut lebih dari dari nilai α yaitu 0,05 ($0,841 > 0,05$). Artinya, tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan analisis regresi berganda dan uji nilai selisih mutlak. Hasil pengujian hipotesis diringkas dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Regresi Linier dan Simpulan Uji Hipotesis.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Hasil
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	,157	,229		,685	,495	
Zscore: SIZE	,651	,124	,651	5,249	,000	H ₁ Diterima
Zscore: AGE	-,158	,114	-,158	-1,384	,170	H ₂ Ditolak
Zscore: LEV	,192	,090	,192	2,135	,035	H ₃ Ditolak
Zscore: PROF	-,064	,123	-,064	-,519	,605	H ₄ Diterima
ABSX1_Z	-,288	,138	-,216	-2,084	,040	H ₅ Diterima
ABSX2_Z	,032	,112	,030	,283	,778	H ₆ Ditolak
ABSX3_Z	-,145	,104	-,129	-1,397	,166	H ₇ Ditolak
ABSX4_Z	,324	,131	,260	2,470	,015	H ₈ Diterima

13

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

Hasil analisis statistik pada Tabel 4. menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa “ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual” diterima. Artinya, semakin tinggi ukuran perusahaan suatu perusahaan maka semakin tinggi juga tingkat pengungkapan modal intelektualnya. Sebaliknya, semakin rendah ukuran perusahaan suatu perusahaan maka tingkat pengungkapan modal intelektualnya juga semakin rendah. Teori agensi membuktikan bahwa tingginya ukuran perusahaan mampu mendorong untuk memberikan informasi secara luas guna menangani masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar memiliki tuntutan besar pula terhadap keterbukaan informasi kepada *stakeholder*, sehingga perusahaan cenderung melakukan pengungkapan informasi secara menyeluruh termasuk didalam informasi yang bersifat *voluntary* termasuk informasi modal intelektual. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset akan mengungkap modal intelektual lebih luas.

Penemuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taliyang *et al* (2011), Branco *et al* (2010), Lina (2013), dan Suhardjanto & Wardhani (2010) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan mampu mempengaruhi secara positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

6

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

Hasil analisis statistik pada Tabel 4. menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan “umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual” ditolak. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Teori legitimasi yang menyatakan perusahaan memperhatikan harapan apa saja yang berkembang di masyarakat karena masyarakat menuntut adanya keterbukaan informasi dari perusahaan ternyata gagal untuk menjelaskan hubungan antara umur perusahaan yang diprosikan dengan lamanya perusahaan *listing* dengan pengungkapan informasi modal intelektual.

Umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual karena suatu alasan. Umur bukanlah jaminan bagi suatu perusahaan untuk menjadi lebih unggul dan baik. Perusahaan yang *go public* lebih lama ternyata belum tentu lebih baik dari perusahaan yang belum lama *go public*. Hal tersebut tergantung pada bagaimana pihak manajemen memahami dan mengelola perusahaan. Standar atau peraturan tentang pengungkapan modal intelektual yang belum bersifat sukarela juga dapat menyebabkan rendahnya kesadaran untuk melakukan pengungkapan secara lengkap, termasuk pengungkapan modal intelektual. Sehingga, luas pengungkapan modal intelektual tidak dapat ditentukan oleh seberapa lama perusahaan tersebut *go public*.

Penemuan ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh White *et al* (2007), Purnomosidhi (2006) dan Nugroho (2012) yang menyebutkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh sama sekali terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

Hasil uji statistik pada tabel menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan “leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual” diterima. *Agency theory* yang diajukan sebagai *grand theory* dalam penelitian ini mampu memaparkan keterkaitan antara leverage dengan luas pengungkapan modal intelektual. Teori agensi menyebutkan timbulnya biaya keagenan akan semakin meningkat seiring meningkatnya tingkat hutang (*leverage*) perusahaan. Luas pengungkapan modal intelektual dapat diartikan sebagai salah satu cara untuk mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) yang mungkin timbul. Sehingga, semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan, maka tingkat pengungkapan modal intelektualnya juga semakin tinggi.

1

Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi ternyata melaporkan pengungkapan modal intelektual yang lebih luas. Hal ini merupakan upaya perusahaan dalam memberikan informasi secara menyeluruh termasuk informasi modal intelektual demi kepercayaan kreditur atas dana yang di pakai oleh perusahaan. Hal tersebut juga dilakukan sebagai wujud transparansi dari aktivitas *agent* kepada *principal* untuk mengurangi perbedaan informasi.

Hasil ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh White *et al* (2007), Utama & Khafid (2015), dan Purnomosidhi (2006) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa “profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual” ditolak. Artinya, terlepas dari tinggi atau rendah profit suatu perusahaan mereka akan tetap mengungkapkan informasi modal intelektual. Hal ini dikarenakan perusahaan menganggap pengungkapan modal intelektual sebagai suatu kebutuhan dan perusahaan menyadari akan pentingnya pengungkapan modal intelektual sebagai bukti transparansi perusahaan untuk dapat menambah kepercayaan serta nilai lebih bagi para pengguna laporan khususnya pemegang saham.

Dimana teori sinyal menjelaskan bahawa dengan semakin tinggi profit suatu perusahaan maka akan mengungkapkan informasi secara luas sebagai sinyal positif. Perusahaan dengan tingginya tingkat profitabilitas belum tentu melaporkan informasi modal intelektual meskipun masih bersifat sukarela. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki profit rendah tetap akan mengungkapkan informasi modal intelektual karena perusahaan memandang modal intelektual sudah menjadi suatu kebutuhan bagi perusahaan sebagai wujud transparansi dan nilai tambah bagi pihak *stakeholder*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profit tinggi merasa cukup dengan memberikan informasi laporan keuangan yang bersifat wajib kepada *stakeholder*. Namun, ada juga perusahaan yang memiliki profit rendah justru akan melaporkan informasi modal intelektual secara luas karena perusahaan termotivasi untuk mengungkapkan informasi modal intelektual guna memberikan keyakinan kepada *stakeholder* bahwa kelangsungan perusahaan tidak hanya ditentukan tinggi atau rendahnya profit perusahaan melainkan ditentukan juga oleh seberapa besar modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan.

Penemuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taliyang *et al* (2011), Aprisa (2014), dan Leonard & Trisnawati (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Proporsi Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berhasil memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual atau hipotesis lima (H_5) diterima. Teori agensi ternyata dapat menggambarkan adanya keterkaitan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual dengan dimoderasi oleh proporsi dewan komisaris independen. Menurut Rachmawati & Triatmoko (2007) dalam teori agensi, untuk menangani masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik dan salah satu dari empat mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan, yaitu komisaris independen ternyata fenomena tersebut terbukti. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran dewan komisaris independen berjalan efektif dalam menjalankan tugas, meskipun mayoritas perusahaan perbankan memiliki jumlah komisaris independen yang

sesuai dengan Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 yang menyatakan bahwa perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30%.

Alasan yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terkait dengan pengungkapan modal intelektual karena perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan yang baik akan memberikan transparansi, akuntabel, adil dan bertanggungjawab, baik terhadap pemangku kepentingan maupun pemegang saham, guna tidak terjadinya konflik keagenan dan biaya keagenan.

Besarnya pengawasan dan pengendalian yang dilakukan dewan komisaris independen, perusahaan akan mengungkapkan informasi modal intelektual sesuai keadaan perusahaan dan memberikan informasi terkait apa saja yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan secara efisien. Dengan demikian proporsi dewan komisaris independen memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Proporsi Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

Hasil analisis statistik pada Tabel 4. menunjukkan bahwa hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan “umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dengan dimoderasi oleh proporsi dewan komisaris independen” ditolak. Artinya, proporsi dewan komisaris independen gagal memoderasi hubungan antara umur perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual. Teori agensi untuk menangani masalah perbedaan kepentingan antara manajer dan *stakeholder* dapat di atasi melalui pengelolaan perusahaan yang baik, ternyata gagal untuk menjelaskan hubungan antara umur perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual dengan dimoderasi oleh proporsi dewan komisaris independen.

Konflik keagenan dapat diatasi dengan empat mekanisme *corporate governance* yaitu meningkatkan kepemilikan manajerial, meningkatkan kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit. Namun, penelitian ini yang menggunakan proporsi dewan komisaris independen tidak dapat membuktikan fenomena tersebut. Proporsi dewan komisaris independen tidak dapat mendorong perusahaan untuk memberikan transparansi dan keterjaminan informasi perusahaan kepada para *stakeholder*, sehingga tidak berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan modal intelektual.

Hal ini menunjukkan bahwa luas pengungkapan modal intelektual tidak dapat ditentukan dengan seberapa lama umur perusahaan *listing* dimoderasi oleh proporsi dewan komisaris independen. Sehingga fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen tidak berjalan efektif, meskipun mayoritas perusahaan perbankan memiliki jumlah komisaris independen yang sesuai dengan Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 yang menyatakan bahwa perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30%.

Proporsi Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

Hasil uji statistik menunjukkan hipotesis ke tujuh (H_7) yang menyatakan “*leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dengan dimoderasi oleh proporsi dewan komisaris independen” ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen gagal memoderasi hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan modal intelektual. Menurut *grand theory* pada penelitian ini, teori agensi untuk menangani masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik ternyata gagal untuk menjelaskan hubungan antara *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual dengan dimoderasi oleh proporsi dewan komisaris independen.

Menurut Rachmawati & Triatmoko, (2007), untuk mengatasi konflik keagenan, perusahaan dapat menerapkan empat mekanisme *corporate governance* salah satunya dengan meningkatkan dewan komisaris independen. Namun, penelitian ini menggunakan proporsi dewan komisaris sebagai variabel moderasi yang diharapkan mampu mengatasi konflik keagenan ternyata tidak dapat membuktikan fenomena tersebut. *Leverage* yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, dibuktikan juga dengan data statistik, dimana proporsi dewan komisaris dalam sampel menunjukkan rata-rata 58,2% dan pengungkapan modal intelektual sebesar 43%, diartikan bahwa proporsi dewan komisaris independen belum mampu mendorong perusahaan dalam mengungkapkan modal intelektual secara luas.

Hal ini menunjukkan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen tidak berjalan efektif, dan tidak dapat mempengaruhi hubungan antara variabel *leverage* dengan tingkat pengungkapan modal intelektual, meskipun mayoritas perusahaan per⁹ nkan memiliki jumlah dewan komisaris independen sesuai dengan Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 yang menyatakan bahwa perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30%. Dengan demikian, luas pengungkapan modal intelektual tidak dapat ditentukan seberapa besar *leverage* yang dimoderasi oleh proporsi dewan komisaris independen.

Proporsi Dewan Komisaris Independen memoderasi pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berhasil memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual atau hipotesis lima (H₅) diterima. Teori agensi berhasil menjelaskan tentang perusahaan yang memiliki keuntungan lebih besar cenderung akan melakukan pengungkapan informasi lebih banyak tentang keadaan perusahaannya untuk menghindari kesenjangan informasi dan asimetri informasi. Perusahaan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai keunggulan kompetitif perusahaan mereka untuk mengurangi biaya agensi dan memberikan tanggung jawab terhadap *stakeholder*.

Dewan komisaris independen bertugas untuk mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi perusahaan secara menyeluruh dan memastikan perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen akan memastikan perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mengungkapkan modal intelektual secara luas karena tingginya profitabilitas akan memicu adanya konflik keagenan di mana para *stakeholder* merasa menginginkan informasi lebih tidak hanya laporan keuangan. Maka pihak manajemen akan mengungkapkan informasi modal intelektual secara luas sebagai wujud tanggung jawab bagi *stakeholder* dan menunjukkan bahwa perusahaan juga mengoptimalkan modal intelektual.

Hal ini sejalan dengan teori dasarnya, karena keberadaan komisaris independen dalam penerapan *Corporate Governance* guna meminimalisir adanya biaya agensi yang timbul karena adanya asimetri informasi antara principal dan agen dengan mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang lengkap sebagai pertanggung jawaban kepada pihak yang berkepentingan. Sehingga, proporsi dewan komisaris independen berhasil memoderasi hubungan antara profitabilitas terkait tingkat pengungkapan modal intelektual.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan umur perusahaan dan profitabilitas tidak mampu mempengaruhi terkait tingkat pengungkapan modal intelektual. Proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi mampu

memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi mampu memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil berbeda pada penelitian ini dimana, proporsi dewan komisaris independen gagal memoderasi pengaruh umur perusahaan dan leverage terhadap pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, sebaiknya pemilik perusahaan atau *stakeholder* untuk memaksimalkan praktik pengungkapan perusahaan adalah dengan cara meningkatkan peran dan fungsi dewan komisaris independen yang ada di perusahaan sehingga dapat membantu pemilik serta *stakeholder* untuk mengawasi dan memantau pengelolaan perusahaan sehingga perusahaan berjalan sesuai dengan tujuan. Saran untuk penelitian ini kedepannya diharapkan peneliti dapat menggunakan pengukuran lain dengan mempertimbangkan rujukan teori-teori lain yang bisa menjelaskannya. Selain itu, perlu adanya kajian lebih lanjut terhadap tiap instrumen pengungkapan modal intelektual dengan menyesuaikan kondisi yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiani, D., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Perbedaan Pengungkapan Intellectual Capital Berdasarkan Tipe Industri Dan Perbedaan Kapitalis. *Jurnal Cakrawala Akuntansi*, 6(2), 110–125.
- Aisyah, C. N., & Sudarno. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan R&D Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 1–10.
- Aprisa, R. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Audit, Dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Journal Online Mahasiswa*, 3(1), 1393–1406.
- Ashari, P. M. S., & Putra, I. N. wijana A. (2016). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1699–1726.
- Branco, M. C., Delgado, C., Sá, M., & Sousa, C. (2010). An analysis of intellectual capital disclosure by Portuguese companies. *Eumed Journal Of Business*, 5(3), 258–278. <https://doi.org/10.1108/14502191011230809>
- Cahya, H. M. P. (2013). Determinan Luas Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perbankan. *Accounting Analysis Journal*, 2(4), 395–403.
- Destiana, G. (2015). *Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan DI Indeks KOMPAS 100*.
- Ferreira, S. D., Boubeta, A. R., & Mallou, J. V. (2012). Minimizing the risks of innovation in bottled water design: An application of conjoint analysis and focus group. *African Journal of Business Management* Vol.6, 6(31), 9096–9104. <https://doi.org/10.5897/AJBM12.299>
- Governance, K. N. K. (2004). Pedoman tentang komisaris independen. *Terdapat Pada*: [3 Http://Www.Governance-Indonesia.or.Id/Main.Htm](http://Www.Governance-Indonesia.or.Id/Main.Htm).
- Haji, A. A., & Ghazali, N. A. M. (2013). A longitudinal examination of intellectual capital disclosures and corporate governance attributes in Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 21(1), 27–52. <https://doi.org/10.1108/13217341311316931>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership. *Journal Of Financial Economics*, 21(4), 305–360. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=12243301&site=ehost-live>
- Kiswara, E., & Marisanti. (2012). Analisis Hubungan Profitablitas Terhadap Pengungkapan Intelektual Capital. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 1–11.
- Leonard, D., & Trisnawati, I. (2015). Pengaruh Karakteristik Dan Fundamental Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 17(2), 168–177.

- Li, J., Pike, R., & Haniffa, R. (2008). Intellectual capital disclosure and corporate governance structure in UK firms. *Accounting and Business Research*, 38(2), 137–159.
- Lina. (2013). Faktor-faktor penentu pengungkapan modal intelektual. *Media Riset Akuntansi*, 3(1), 48–64.
- Meizaroh, & Lucyanda, J. (2012). Pengaruh Corporate Governance, Kinerja Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Media Riset Akuntansi*, 2(1), 65–81.
- Nugroho, A. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (Icd). *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 361–369. <https://doi.org/ISSN 2252-6765>
- Ousama, A. A., Fatima, A.-H., & Hafiz-Majdi, A. R. (2012). Determinants of intellectual capital reporting Evidence from annual reports of Malaysian. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 2(2), 119–139. <https://doi.org/10.1108/20421161211229808>
- Priyanti, S. Y., & Wahyudin, A. (2015). Determinan Peungkapan Modal Intelektual Berdasarkan Variabel Keuangan Dan Non Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–10.
- Purnomosidhi, B. (2005). Analisis Empiris Terhadap Determinan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Publik di BEJ. *TEMA (Telaah Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 6(2).
- Rachmawati, A., & Triatmoko, H. (2007). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Symposium Nasional Akuntansi X*.
- Saendy, G. A., & Anisykurlillah, I. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(1), 37–51.
- Setianto, A. P., & Purwanto, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(4), 1–15.
- Soebyakto, B. B., Agustina, M., & Mukhtaruddin. (2015). Analysis of Intellectual Capital Disclosure Practises : Empirical Study on Services Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *GSTF Journal on Business Review (GBR)*, 4(1), 80–96. <https://doi.org/10.5176/2010-4804>
- Suhardjanto, D., & Wardhani, M. (2010). Praktik Intelektual Capital Disclosure Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Atiting Indonesia*, 14(1), 71–85.
- Sutant, F. D., & Supatmi. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Intelektual Capital Di Dalam Laporan Tahunan. *Seminar Nasional dan Call for Paper*.
- Suwarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 31–51.
- Taliyang, S. M., Latif, R. A., & Mustafa, N. H. (2011). The determinants of intellectual capital disclosure among malaysian listed companies. *International Journal Of Management And Marketing Research*, 4(3), 25–33.
- Utama, P., & Khafid, M. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Modal Intelektual. *Accounting Analysis Journal*, 4(2).
- Wardhani, M., & Suhardjanto, D. (2010). Praktik Intelektual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAAI*, 14(1), 71–85.
- White, G., Lee, A., & Tower, G. (2007). Drivers of Voluntary Intellectual Capital Disclosure in Listed Biotechnology Companies. *Journal of Intellectual Capital*, 8(3). <https://doi.org/10.1108/14691930710774894>
- Zulkarnaen, E. I., & Mahmud, A. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 5(1), 79–85.

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1 Muhammad Ulinuha, Diah Eko Susilowati, Kharis Fadlullah Hana. "Persepsi Investor Pemula Terhadap Pembelian Saham Syariah di Indonesia", Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam, 2020
Publication 1%
- 2 Elvira Luthan, Sandra Ayu, Ilmainir .. "The Effect of Corporate Governance Quality, Firm Size, Leverage, and Financial Performance on Intellectual Capital Disclosure Empirical Study: Manufacturing Companies Listed on the IDX", International Journal of Engineering & Technology, 2018
Publication 1%
- 3 Inès Kateb. "The Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from French stock exchange", International Journal of Accounting and Financial Reporting, 2015
Publication 1%
- 4 Yormi Karto Pare, Jullie J Sondakh, Jenny Morasa. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan 1%

Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Perbankan Konvensional di Indonesia", JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING "GOODWILL", 2017

Publication

5

Martha Yurdila J, Mukhzarudfa, Wiralestari. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris, Leverage dan Pengungkapan Media Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan yang Go Public dan Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI)", Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja, 2019

Publication

1%

6

Riman Abimayu, Mukhzarudfa, Tona Aurora Lubis. "Analisis Determinan Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) di Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII)", Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja, 2019

Publication

1%

7

Ni Luh Putri Setyastrini, David Kaluge. "Bahasa Indonesia", JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI), 2019

Publication

1%

8

Dewi Puji Rahayu. "The Effect of Intellectual Capital Disclosure, Corporate Governace, and

1%

Firm Size on Firm Value", KnE Social Sciences, 2019

Publication

9

Gabriella Pingkan Larasati Prasetya, Awan Santosa. "Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan Dan Kinerja Perusahaan Properti dan Real Estate", Capital: Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 2020

Publication

1%

10

Yousef Alwardat. "Disclosure Quality and its Impact on Financial Reporting Quality, Audit Quality, and Investors' Perceptions of the Quality of Financial Reporting: A Literature Review", Accounting and Finance Research, 2019

Publication

1%

11

Andarista Puji Rahayu, Ardiani Ika Sulistyawati. "PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN AKUNTANSI SUMBER DAYA MANUSIA", Solusi, 2019

Publication

1%

12

Rizqa Puspita Nurhidayati dan Sri Rahayu. "DETERMINAN PENGUNGKAPAN LKPD PADA WEBSITE RESMI PEMERINTAH DAERAH PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2017", Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia, 2020

Publication

1%

13

Tesa Hikmatia R, Mukhzarudfa, Wiralestari.
"Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap
Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan
Sustainability Report Berdasarkan Global
Reporting Initiative (GRI) G4 Sebagai Variabel
Intervening", Jurnal Akuntansi & Keuangan
Unja, 2019

Publication

1%

14

Budianto Budianto, Zainal Putra, Eka Suci
Wahyuni. "PENGARUH MODAL INTELEKTUAL
DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN PADA BUMN DI INDONESIA",
ACCRUALS, 2018

Publication

1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On